

**PENANGANAN KEMISKINAN MELALUI KELOMPOK USAHA BERSAMA
(KUBE)
Studi kasus di Kota Banjarmasin**

***POVERTY HANDLING THROUGH JOINT ENTREPRENEURSHIP
A Case Study in Banjarmasin Municipality***

Lidia Nugrahaningsih Ayal

Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesejahteraan Sosial Yogyakarta
Jalan Kesejahteraan Sosial No 1 Sonosewu Yogyakarta
Email: momi1504@yahoo.com

Naskah diterima 6 Juli 2016, direvisi 2 Agustus 2016, disetujui 20 Agustus 2016

Abstract

This research done to know and describe poverty prevention program through joint entrepreneurship (Kube), including its supporting and handicap factors in productive economy activity. Research location determined purposively in 10 districts of Banjarmasin municipality, under the consideration that in those municipality Kubes were existing. The research found that Kubes in Banjarmasin municipality have been implementing productive economy continually and could increase welfare grade of its members, manifested through their ability to fulfill their basic needs (food, clothes, houses, health), and having skill to overcome their problems, also economic co-partnership among the members and with environmental community. It recommended that the Ministry of Social Affairs, through center for social welfare education and training (PudiklatKesos), and Board of Social Welfare Education and Training (B2P2KS), in implementation of the preparation (Diklat) for targeted Kube, need enough time allocation, relevant subjects and curriculum, adequate facility and pre-facility, and enough field practice, so that social beneficiary families (KBS) able to manage Kube well. In human resources enhancement Kube guidance, it should use facilitator, expert, practitioner who with adequate competence and practical experience in social guidance so that knowledge and subject that given more applicative instead of theory.

Keywords: Poverty, Kube, Social Beneficiary families.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengetahui dan menggambarkan program penanggulangan kemiskinan melalui Kube, beserta faktor pendukung dan penghambat dalam kegiatan usaha ekonomi produktif. Lokasi penelitian ditentukan secara purposive di sepuluh kecamatan kota Banjarmasin, dengan pertimbangan di kecamatan tersebut terdapat Kube. Hasil penelitian menemukan bahwa Kube di kota Banjarmasin telah melaksanakan kegiatan usaha ekonomi produktif berkelanjutan dan dapat meningkatkan taraf kesejahteraan anggota, yang dibuktikan dengan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan dasar (pangan, sandang, papan, kesehatan), serta mempunyai keterampilan memecahkan masalah, juga mampu menjalin kerjasama sesama anggota dan masyarakat sekitar. Direkomendasikan bagi Kementerian Sosial, melalui Pusat Pendidikan dan Pelatihan Kesejahteraan Sosial (Pusdiklat Kesos) dan Balai Besar Pendidikan dan Pelatihan Kesejahteraan Sosial (B2P2KS) dalam pelaksanaan persiapan pemberdayaan (diklat) terhadap sasaran Kube, perlu dialokasikan waktu yang cukup, materi dan kurikulum yang relevan, sarana dan prasarana yang memadai dan praktik lapangan yang cukup, sehingga Keluarga Binaan Sosial (KBS) dapat lebih mengelola Kube dengan baik. Dalam peningkatan SDM pendamping Kube, hendaknya menggunakan fasilitator, narasumber, praktisi yang memiliki kompetensi memadai dan memiliki pengalaman praktis dalam bidang pendampingan, sehingga ilmu dan materi yang diberikan kepada sasaran lebih aplikatif, bukan teoritis

Kata Kunci: Kemiskinan, Kube, KBS.

A. PENDAHULUAN

Kemiskinan adalah situasi baik yang merupakan proses maupun akibat dari ketidakmampuan individu berinteraksi dengan lingkungannya untuk pemenuhan kebutuhan hidupnya. Kemiskinan mengakibatkan ketidakberdayaan keluarga dalam menjaga kestabilan dan peningkatan taraf hidup, melakukan identifikasi masalah dan kebutuhan, serta tidak memiliki posisi tawar dalam dunia kerja.

Undang-Undang Dasar 45 pasal 27 yang berbunyi setiap warga negara berhak memperoleh kehidupan yang layak. Namun kenyataannya penduduk Indonesia masih banyak mengalami kemiskinan. Jumlah penduduk Indonesia tahun 2013 sekitar 250 juta jiwa sedangkan jumlah penduduk miskin mencapai 28,28 juta orang (BPS, 2014). Permasalahan sosial kemiskinan telah ada sejak dahulu dan merupakan fenomena global yang sangat memprihatinkan. Kemiskinan secara umum didefinisikan sebagai kondisi seorang atau sekelompok orang yang tidak mampu memenuhi hak-hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat (Istiana Hermawati, dkk, 2011). Miskin sering diartikan dengan orang yang tidak mampu memenuhi kebutuhan pokok hidupnya (Mungkas Sungkawa, 2011).

Berkait hal tersebut, berbagai upaya penanggulangan masalah kemiskinan telah dilakukan oleh pemerintah maupun swasta. Beberapa program yang pernah digulirkan pemerintah diantaranya adalah program Prokesra, Inpres Desa Tertinggal, P2KP, dan Kelompok Usaha Bersama (Kube). Salah satu program penanggulangan kemiskinan yang digulirkan oleh Kementerian Sosial untuk keluarga miskin adalah Kube. Pembentukan Kube dimaksudkan agar keluarga miskin memiliki usaha ekonomi produktif yang dikelola secara bersama-sama. Kube yang terbentuk mendayagunakan sumber dan potensi yang ada disekitar. Diharapkan dengan adanya Kube keluarga miskin dapat meningkatkan kesejahteraan hidupnya secara jasmani, rohani dan sosial. Undang-undang RI No.13 Tahun 2011 tentang penanganan fakir miskin menyatakan bahwa penanganan fakir miskin yang dilakukan oleh pemerintah harus

mentaati azas-azas kemanusiaan, keadilan sosial, non diskriminasi, kesejahteraan, kesetiakawanan dan pemberdayaan.

Penanggulangan kemiskinan melalui Kube yang digulirkan pemerintah telah berjalan selama dua puluh tiga tahun dimulai pada tahun 1982 hingga sekarang. Kube merupakan salah satu strategi penanganan kemiskinan dengan pendekatan utama melalui pemberdayaan. Sasaran dari program ini adalah keluarga miskin potensial, artinya masih memungkinkan untuk diberdayakan potensi diri dan potensi lingkungan setempat.

Proses pemberdayaan keluarga miskin potensial melalui pembentukan Kube didampingi oleh pendamping sosial. Tahap pembentukan Kube dimulai dengan Tahap Persiapan, kegiatan pada tahap persiapan terdiri dari orientasi dan observasi, registrasi dan identifikasi, perencanaan program pelaksanaan penyuluhan sosial umum, bimbingan pengenalan masalah, bimbingan motivasi, dan evaluasi persiapan (oleh aparat desa, petugas pendamping, pembina fungsional). Tahap Pelaksanaan, kegiatan pada tahap pelaksanaan meliputi: seleksi calon Keluarga Binaan Sosial (KBS), pembentukan pra kelompok dan kelompok; pemilihan/penentuan jenis usaha pelatihan pendamping, pelatihan ketrampilan anggota KUBE, pemberian bantuan makanan atau santunan/jaminan hidup, bantuan stimulan permodalan, pendampingan dan evaluasi (oleh aparat desa, petugas pendamping, pembina dan instansi terkait).

Tahap Pengembangan Usaha. Kegiatan pada tahap pengembangan usaha meliputi: Bimbingan pengembangan usaha, Pemberian bantuan pengembangan usaha, pendampingan dan evaluasi (oleh petugas pendamping, petugas pembina fungsional). Tahap Kemitraan Usaha, kegiatan pada tahap ini meliputi: Inventarisasi sumber-sumber yang ada (SDA, SDE, SDS dan SDM), membuat kesepakatan-kesepakatan, pelaksanaan kemitraan usaha, Bimbingan kemitraan usaha, Perluasan jaringan kemitraan usaha, Evaluasi (oleh pendamping dan pembina fungsional). Tahap Monitoring dan Evaluasi kegiatan pada tahap ini meliputi: Pengendalian dan monitoring proses pelaksanaan yang sedang

berjalan, Evaluasi terhadap keberhasilan yang sudah dicapai (oleh: petugas pendamping dan pembina fungsional). Hasil penelitian Haryati Roebyantho,(2011) yang dilakukan pada tahun 2004-2008 kasus Kondisi KUBE Kota Banjarmasin, pada tahun 2009 terdapat 54,67% KUBE maju dan berkembang, sedang 45,33% KUBE gagal. Kota Tomohon 52,73% KUBE tumbuh dan berkembang dan 47,27% KUBE gagal atau KUBE tidak memiliki kegiatan usaha lagi. Kegagalan kube yang terjadi di kota Banjarmasin dan Tomohon menarik untuk diadakan penelitian selanjutnya.

Berdasar latar belakang sebagaimana diuraikan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang penanggulangan kemiskinan melalui Kube. Adapun yang menjadi rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimanakah gambaran penanganan kemiskinan melalui Kube di kota Banjarmasin bagaimana faktor penghambat dan pendukung. Tujuan penelitian ini adalah diketahui gambaran penanganan kemiskinan melalui Kube di kota Banjarmasin. Teridentifikasi faktor pendukung dan penghambat implementasi Kube dalam melakukan Usaha Ekonomi Produktif sehingga kegiatan tersebut bermanfaat bagi anggota dan masyarakat sekitar. Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk memberikan masukan atau rekomendasi kepada Kementerian Sosial, khususnya Direktorat Penanggulangan Kemiskinan Perdesaan dan Perkotaan, Direktorat Jenderal Pemberdayaan Sosial dan Penanggulangan Kemiskinan selaku pengambil kebijakan berkaitan dengan upaya penanganan kemiskinan melalui Kube.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini berjenis deskriptif kualitatif yang bertujuan mengetahui dan menggambarkan program penanggulangan kemiskinan melalui Kube, beserta faktor pendukung dan penghambat Kube dalam melakukan kegiatan Usaha Ekonomi Produktif. Lokasi penelitian ditentukan secara *purposive* yaitu Kube di sepuluh kota di kecamatan yang ada di kota Banjarmasin yaitu Kube Telawang, Kube Melati, Kube Emas Urai, Kube Desa Maya, Kube Rakaat, Kube Hunafa Bersama, Kube Mawar, Kube Papandaan, Kube Melati II, Kube Sejahtera IV, dengan pertimbangan kecamatan

tersebut terdapat Kube. Subjek penelitian adalah sepuluh pengurus Kube sebagai sumber data, yang terdiri dari satu orang ketua, satu orang sekretaris, satu orang bendaharawan dan tujuh orang anggota. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi secara langsung, berkait dengan pelaksanaan Kube dalam penanganan kemiskinan beserta faktor pendukung dan penghambatnya. Aspek yang dikaji dalam penelitian ini adalah usaha ekonomi produktif secara kelompok dan kebermanfaatannya bagi anggotanya dan masyarakat. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara dengan menggunakan panduan, observasi, dan telaah dokumentasi untuk mengumpulkan data sekunder. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif interpretatif, yaitu menggambarkan pelaksanaan kegiatan dan keberlanjutan Kube beserta faktor pendukung dan penghambat Kube dalam melakukan kegiatan Usaha Ekonomi Produktif.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kota Banjarmasin berada disebelah selatan Provinsi Kalimantan Selatan, berbatasan dengan: disebelah utara dan barat berbatasan dengan Kabupaten Barito Kuala disebelah timur dan selatan berbatasan dengan Kabupaten Banjar. Luas Kota Banjarmasin 72.00 km² atau 0,19 persen dari luas wilayah Provinsi Kalimantan Selatan, terdiri dari lima (5) kecamatan dan lima puluh (50) Kelurahan. Sesuai dengan kondisinya Kota Banjarmasin mempunyai banyak anak sungai yang dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai sarana transportasi selain jalan darat yang sudah ada. Permasalahan kesejahteraan sosial di kota Banjarmasin yang paling menonjol dan mendasar dan perlu segera penanganan secara komprehensif adalah permasalahan kemiskinan. Penanganan berbagai masalah sosial diatas tidak mungkin hanya dilakukan oleh pemerintah saja tetapi perlu keterlibatan dunia usaha dan masyarakat baik perorangan maupun organisasi/ LSM dalam penanganan kemiskinan sangat diperlukan. Sumber dan potensi kesejahteraan sosial yang dapat digunakan dalam penanganan kemiskinan (Kube-FM) adalah TKSK sebanyak 5 orang, PSM sebanyak 143 orang, pendamping

sosial sebanyak 20 orang, LKM, Karang Taruna dan PKK di setiap kelurahan yang kesemuanya berperan sebagai mitra kerja dalam pengembangan Kube.

Kemiskinan pada umumnya didefinisikan dari segi pendapatan ditambah keuntungan non material yang diterima seseorang. Secara luas kemiskinan meliputi kekurangan atau tidak memiliki pendidikan, keadaan kesehatan yang buruk, dan kekurangan transportasi yang dibutuhkan masyarakat (Edi Suharto, 2007:3). Sedangkan yang dimaksud fakir miskin adalah orang yang sama sekali tidak mempunyai kemampuan untuk memenuhi kebutuhan pokok yang layak bagi kemanusiaan atau orang yang mempunyai sumber mata pencaharian tetapi tidak memenuhi kebutuhan pokok yang layak bagi kemanusiaan (Depsos, 2001).

Data penyandang masalah kesejahteraan sosial Kota Banjarmasin tahun 2014 tersaji dalam tabel 1 berikut.

Tabel 1
PMKS Kota Banjarmasin Tahun 2014

NO	JENIS	JUMLAH
1.	Anak Balita Terlantar	2.659
2.	Anak Terlantar	9.421
3.	Anak Nakal	537
4.	Anak Jalanan	187
5.	Wanita Rawan Sosial Ekonomi	14.532
6.	Korban Tindak Kekerasan	382
7.	Lanjut Usia Terlantar	18.815
8.	Penyandang Cacat	19.621
9.	Tuna Susila	943
10.	Pengemis	743
11.	Gelandangan	141
12.	Bekas Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan	1.191
13.	Korban Penyalahgunaan Napza	274
14.	Penduduk Miskin	194.520
15.	Keluarga Tinggal Dirumah Tidak Layak Huni	12.910
16.	Keluarga Bermasalah Sosial Psikologis	1.996
17.	Komunitas Adat Terpencil	2.962
18.	Korban Bencana Alam	125.802
19.	Korban Bencana Sosial	76.792
20.	Pekerja Migran Terlantar	94
21.	Orang Dengan HIV/AIDS	99
22.	Keluarga Rentan	5.673

Sumber: Dinas Sosial Kota Banjarmasin 2014

Berdasarkan data PMKS di kota Banjarmasin pada tahun 2014 jumlah kemiskinan yang ada sebesar 243.275 orang, sedangkan korban bencana alam berjumlah 125.802 orang. Untuk wanita rawan sosial ekonomi berjumlah 14.532 orang, sedangkan rumah tidak layak huni berjumlah 12.910 kk, dan anak terlantar berjumlah 9.421 orang. Hal ini dikarenakan berbagai faktor penyebab sehingga tingkat kemiskinan di kota Banjarmasin sangat tinggi. Oleh karena itu diperlukannya penanganan dalam pengentasan kemiskinan salah satunya adalah pemberdayaan ante rhadap fakir miskin melalui Kube, untuk itu perlunya meningkatkan kesejahteraan fakir miskin dengan pemberdayaan melalui Kube. Kube sebagai kelompok usaha yang dikelola secara bersama dapat dikatakan berhasil apabila kegiatan Usaha Ekonomi Produktif berkelanjutan dan dapat meningkatkan taraf kesejahteraan anggota, yang dibuktikan dengan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan dasar (pangan, sandang, papan dan kesehatan) serta mempunyai keterampilan memecahkan masalah. Selain itu, juga mampu menjalin kerjasama diantara sesama anggota dan antara Kube dengan masyarakat sekitar. Keberhasilan Kube berupa mantapnya usaha ekonomis produktif, berkembangnya jenis kegiatan, meningkatnya pendapatan kelompok, serta tumbuhnya kesadaran dan rasa tanggungjawab sosial dalam bentuk pengumpulan dana iuran kesetiakawanan sosial (IKS).

Undang-Undang no. 13 tahun 2011 ini menyebutkan penanganan fakir miskin adalah upaya yang terarah, terpadu, dan berkelanjutan yang dilakukan Pemerintah, pemerintah daerah, dan/atau masyarakat dalam bentuk kebijakan, program dan kegiatan pemberdayaan, pendampingan, serta fasilitasi untuk memenuhi kebutuhan dasar setiap warga. Dalam Penanganan fakir miskin pemerintah harus mentaati azas azas kemanusiaan, keadilan sosial, non diskriminasi, kesejahteraan, kesetiakawanan dan pemberdayaan.

Penanganan kemiskinan tidak hanya dilakukan dengan pemberian bantuan sosial yang sifatnya karikatif, akan tetapi juga melalui upaya pemberdayaan. Salah satu upaya pemberdayaan fakir miskin dilakukan melalui pembentukan

Kube, yakni mengelompokkan fakir miskin, memberikan penyuluhan sosial, bimbingan keterampilan, dan bantuan sosial sebagai modal awal berusaha yang disesuaikan dengan sumber potensi setempat. Pemberdayaan melalui Kube ditujukan meningkatkan motivasi anggota untuk lebih maju, meningkatkan interaksi dan kerjasama dalam kelompok, mendayagunakan potensi dan sumber sosial ekonomi lokal, memperkuat budaya kewirausahaan, mengembangkan akses pasar dan menjalin kemitraan sosial ekonomi dengan berbagai pihak yang terkait. (Edi Suharto, 2004:2).

Secara harfiah, pemberdayaan diartikan sebagai penguatan daya (*empowering*), dari kondisi tidak berdaya (*powerless*) menjadi berdaya (*powerfull*). Pemberdayaan dapat dipahami sebagai upaya untuk menolong yang lemah atau tidak berdaya (*powerless*) agar menjadi mampu/berdaya (*powerfull*) baik secara fisik, mental dan pikiran untuk mencapai kesejahteraan hidupnya (optimalisasi potensi). Robinson (1994) menjelaskan bahwa pemberdayaan adalah suatu proses pribadi dan sosial; suatu pembebasan kemampuan pribadi, kompetensi, kreatifitas dan kebebasan bertindak. Sedangkan Iffe (1995) mengemukakan bahwa pemberdayaan mengacu pada kata "*empowerment*," yang berarti memberdaya, memberi "power" (kuasa), kekuatan, kepada pihak yang kurang berdaya. Payne (1997) menjelaskan bahwa pemberdayaan pada hakekatnya bertujuan untuk membantu klien mendapatkan daya, kekuatan dan kemampuan untuk mengambil keputusan dan tindakan yang akan dilakukan dan berhubungan dengan diri klien tersebut, termasuk mengurangi kendala pribadi dan sosial dalam melakukan tindakan. Orang-orang yang telah mencapai tujuan kolektif diberdayakan melalui kemandiriannya, bahkan merupakan "keharusan" untuk lebih diberdayakan melalui usaha mereka sendiri dan kumulasi pengetahuan, ketrampilan serta sumber lainnya dalam rangka mencapai tujuan tanpa tergantung pada pertolongan dari hubungan eksternal. Proses Pemberdayaan Pranarka & Vidhyandika (1996) menjelaskan bahwa "proses pemberdayaan mengandung dua kecenderungan. Pertama, proses pemberdayaan yang menekankan pada

proses memberikan atau mengalihkan sebagian kekuatan, kekuasaan atau kemampuan kepada masyarakat agar individu lebih berdaya.

Pemberdayaan dapat didefinisikan sebagai sebuah proses/mechanisme dimana sekelompok orang, organisasi atau masyarakat memiliki penguasaan atau masalah yang dialami. (Rappaport, 1987 P.122). Sedangkan menurut *Cornell Empowerment Group* pemberdayaan masyarakat adalah suatu proses yang sedang dan terus berlangsung secara sengaja dan berpusat pada masyarakat lokal yang berfikir kritis, memiliki prinsip saling menghormati, kepedulian terhadap sesama dan partisipasi kelompok yang mana melalui proses ini mereka yang tidak memiliki akses akan keadilan alokasi sumber daya memiliki akses dan kendali akan sumber daya tersebut. (Perkins and Zimmerman, 1995.P.5).

Pemberdayaan masyarakat dapat didefinisikan sebagai suatu proses pembangunan dimana masyarakat berinisiatif untuk memulai proses kegiatan sosial untuk memperbaiki situasi dan kondisi diri sendiri, melalui berbagai metode seperti bantuan teknis, usaha mandiri, dan konflik. Anggota Kube berusaha untuk mengembangkan usahanya, juga mampu menggali dan memanfaatkan sumber potensi secara optimal, misalnya koperasi untuk modal, peningkatan Sumber Daya Manusia dan pengelolaan simpan pinjam, LKM untuk permodalan Kube. Hasil nyata diantaranya peluang penambahan modal melalui pinjaman pada lembaga keuangan lain sehingga usaha simpan pinjam yang dikelola kelompok semakin berkembang dan dapat membantu masyarakat yang ada disekitarnya untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga. Anggota Kube juga ikut membantu dan merencanakan program yang akan dilaksanakan kelompok. Hasil nyatanya diperoleh rencana kerja yang sesuai dengan kebutuhan misalnya, membuat kegiatan perencanaan awal hingga pemasaran produksi keluar daerah antara lain, rencana kerja pembuatan cincin, dan kue kering hingga dapat dipasarkan keluar daerah sehingga dapat meningkatkan penghasilan kelompok Kube. Anggota Kube juga berjuang bersama untuk membela kepentingan, Hasil nyatanya dalam hal pencairan dana anggota Kube perlu didampingi

oleh pendamping untuk pengurusannya, sehingga uang yang diterima oleh anggota Kube bisa bermanfaat untuk pengembangan usaha kelompok.

Kelompok Usaha Bersama (Kube). Pada prinsipnya proses pembentukan ke sepuluh (10) Kube fakir miskin yang adadi Banjarmasin Provinsi Kalimantan Selatan telah mengikuti prosedur yang sama, baik dalam penentuan kelayakan daerah sasaran dan calon KBS maupun dalam penentuan jenis kegiatan usaha yang disesuaikan dengan potensi lokal. Secara spesifik kegiatan yang dilaksanakan dalam proses pembentukan Kube meliputi kegiatan orientasi dan observasi, registrasi dan identifikasi masalah, perencanaan program dan pembentukan Kube usaha ekonomi produktif (UEP), penyuluhan sosial, latihan pendampingan, seleksi calon KBS, bimbingan teknis pengelolaan Kube dan pembinaan usaha kesejahteraan sosial.

Kelompok Usaha Bersama (Kube) adalah himpunan dari keluarga yang tergolong miskin yang dibentuk, tumbuh dan berkembang atas dasar prakasanya sendiri, saling berinteraksi antara satu dengan lain dan tinggal dalam satuan wilayah tertentu dengan tujuan untuk meningkatkan produktivitas anggotanya, meningkatkan relasi sosial yang harmonis, memenuhi kebutuhan anggota, memecahkan masalah sosial yang dialaminya dan menjadi wadah pengembangan usaha bersama. (Kementerian Sosial, 2011: 15). Kelompok usaha bersama (Kube) adalah salah satu media yang diciptakan untuk membangun kemampuan memecahkan masalah, memenuhi kebutuhan dan mengembangkan potensi diri masyarakat miskin dengan dimensi sosial-ekonomi menjadi pilar inti dari kegiatan Kube. Secara sosial upaya penggabungan masyarakat miskin dalam kelompok usaha bersama memungkinkan mereka melakukan interaksi sosial yang positif dan demokratis. Kube menjadi media dalam meningkatkan kemampuan berkomunikasi, menyelesaikan masalah-masalah personal dan kelompok secara imbal balik (*mutual support*), sehingga pada akhirnya meningkatkan harkat dan martabat kemanusiaan mereka. Secara ekonomi, aktivitas usaha yang dilakukan dalam kelompok memberikan kekuatan untuk mengembangkan

usaha, menghimpun kekuatan modal, kemampuan bersaing, membangun jejaring usaha, membuka peluang mengakses sumber-sumber ekonomi dan menciptakan kegiatan ekonomi yang demokratis.

Pembentukan Kube dimaksudkan untuk meningkatkan kesejahteraan sosial para kelompok miskin, yakni tercapainya kondisi terpenuhi kebutuhan hidup sehari-hari serta meningkatnya pendapatan keluarga, pendidikan, dan derajat kesehatan. Selain itu, pendekatan ini bertujuan untuk mengembangkan dinamika kehidupan kelompok sosial, seperti pengembangan hubungan yang semakin harmonis, pengembangan kreativitas, munculnya semangat kebersamaan dan kesetiakawanan sosial, sikap kemandirian, dan kemauan, sehingga menjadi sumberdaya manusia yang utuh dan mempunyai tanggungjawab sosial ekonomi terhadap diri, keluarga, dan masyarakat serta ikut berpartisipasi dalam pembangunan.

Melalui pendekatan Kube ini diharapkan kelompok sasaran mampu menggali dan memanfaatkan sumber daya alam, sosial, ekonomi, sumber daya manusia dan sumber lingkungan serta berbagai sumber lain yang ada disekitarnya untuk kepentingan pengembangan potensi yang dimiliki. Sebagai contoh pemanfaatan lahan untuk pertanian, air untuk pengembangan usaha ternak ikan, pemanfaatan tenaga menganggur untuk menjadi tenaga kerja di Kube yang dikelola. Dengan pola seperti ini diharapkan mereka akan mudah mengintegrasikan sejumlah sumber tersebut kedalam kepentingan kelompok. Kelompok mempunyai wewenang untuk mengelola, mengembangkan, mengevaluasi, dan menikmati hasilnya. Pemerintah hanya memfasilitasi agar Kube dapat berhasil dengan baik. Dilihat dari komposisi ini, Kube merupakan pendekatan yang relevan di dalam pemberdayaan kelompok miskin tersebut (Oetami Dewi, 2010).

Pada awalnya sebelum era otonomi daerah, anggota Kube hanya berjumlah 5-10 orang, tetapi mulai tahun 2002 sejak pelaksanaan Kube disinergikan dengan Lembaga Keuangan Mikro (LKM) untuk mengembangkan kegiatan UEP keluarga miskin, jumlah anggota Kube bervariasi tergantung kebutuhan dan situasi serta kondisi di daerah (Supervisor Pendamping Sosial Kube

Perkotaan, Kementerian Sosial RI 2013). Arah yang ingin dicapai dari pembentukan Kube adalah untuk mempercepat penghapusan kemiskinan melalui upaya peningkatan kemampuan berusaha pada anggota secara bersama dalam kelompok, peningkatan pendapatan dan pengembangan usaha, serta peningkatan kepedulian dan kesetiakawanan sosial di antara para anggota Kube dengan masyarakat sekitar.

Pada dasarnya Kube dikategorikan menjadi tiga yakni Kube tumbuh, berkembang, mandiri (Istiana Hermawati, 2011) Kriteria Kube tumbuh yakni sudah ada pengadministrasian kegiatan, memiliki struktur organisasi, jangkauan pemasaran terbatas, kepemilikan aset terbatas, dan usia Kube kurang dari setahun. Kube berkembang dengan kriteria administrasi lengkap, berkembangnya organisasi, berkembangnya jangkauan pemasaran, bertambahnya kepemilikan aset, berkembangnya akses sumber. Kube Mandiri, jika telah memiliki administrasi lengkap, berkembangnya organisasi, berkembangnya kepemilikan aset, berkembangnya akses sumber, dapat mengakses lembaga keuangan komersial, membentuk lembaga keuangan mikro atau koperasi.

Keikutsertaan warga masyarakat miskin dalam mengikuti kegiatan Kube dapat dirasakan perubahan dan perbaikan baik dari sosial, ekonomi dan kelebihannya. Kegiatan Kube telah memotivasi anggota kelompok agar aktif dalam setiap pertemuan dan juga memotivasi anggota agar mampu peduli terhadap lingkungannya. Selain itu, telah mendorong kerjasama antar anggota Kube dan antar Kube, kesetiakawanan sosial dan tanggung jawab sosial, melakukan iuran kesetiakawanan sosial (IKS), dan usaha kesejahteraan sosial (UKS). Hal yang dirasakan dalam kegiatan Kube oleh masyarakat dapat dilihat mulai dari keaktifan anggota Kube dalam kegiatan kemasyarakatan, dan perubahan perilaku positif tentang pendidikan, kesehatan, gizi, makanan dan kebersihan lingkungan.

Kegiatan ekonomi anggota Kube juga telah mampu menyamakan persepsi para anggota Kube atas dana stimulan sehingga dapat dikelola dengan baik, telah berupaya mengintensitas usaha dan jumlah jenis usaha dalam kelompok

serta berupaya meningkatkan kualitas produk dan kemampuan mengakses sumber dan potensi ekonomi. Anggota kelompok juga selalu berupaya merencanakan kegiatan usaha, dan mencari peluang pasar. Anggota Kube juga telah diberikan bimbingan kiat-kiat memupuk modal dan menabung, meningkatkan usaha simpan pinjam, dan menjalin kerjasama (kemitraan usaha).

Dalam kegiatan kelembagaan, anggota Kube dibimbing dalam penyusunan kepengurusan dan pembagian tugas, serta pengadministrasian, dan proses pengambilan keputusan dalam pertemuan anggota. Berikut gambaran dari sepuluh Kube fakir miskin di Kota Banjarmasin yang menjadi obyek kegiatan.

Kube Talawang yang berdiri pada tahun 2009 dan bergerak dalam usaha persewaan tenda, sampai dengan penelitian ini dilakukan tidak mengalami peningkatan, baik klasifikasi maupun jenis usaha. Hal ini karena setiap mendapatkan uang sewa tenda langsung dibagikan pada semua anggota. Pendamping dalam setiap pertemuan yang rutin diadakan dua minggu sekali sudah sering mengingatkan untuk menyisihkan sebagian uang sewa bagi pengembangan usaha. Akan tetapi karena kondisi anggota Kube yang memang sangat kekurangan, hal tersebut tidak bisa terealisasi.

Kube Melati yang berdiri di tahun yang sama dan memilih usaha warungmakan/soto memiliki tabungankelompoksebanyakRp.4.017.000,-yang disisihkan dari keuntungan usaha. Dana tersebut disimpan pinjamkan pada anggota maksimum lima ratus ribu tanpa bunga dengan ketentuan harus dikembalikan dalam waktu tiga bulan. Warung makan dikelola secara bergilir tiga orang/hari, sementara ketua kelompok bertanggungjawab dalam pembukuan. Keuntungan yang didapat setiap hari dibagi untuk yang bertugas sesuai kesepakatan dengan terlebih dahulu menyisihkan untuk kas kelompok. Dengan cara dimuka, setiap anggota dapat menikmati keuntungan warung tiga hari sekali. Kekompakan dan keberhasilan Kube Melati tidak lepas dari peran pendamping sosial yang selalu memberi motivasi, bimbingan, dan mempromosikan keberadaan warung makan tersebut.

Kube Emas Urai yang berdiri di tahun yang

sama dan memilih usaha menjahit pakaian secara konveksi memiliki tabungan kelompok sebanyak Rp. 22.657.000,- memiliki dana di bank sebanyak Rp. 4.315.000,- dana UEP sejumlah Rp. 225.000,- dan kas IKS sebesar Rp. 250.000,- yang disisihkan dari keuntungan usaha. Dana tersebut disimpan pinjamkan pada anggota maksimum lima ratus ribu tanpa bunga dengan ketentuan harus dikembalikan dalam waktu tiga bulan. Setiap anggota membuka usaha menjahit pakaian secara konveksi yang dikelola secara kelompok, sementara ketua kelompok bertanggungjawab dalam pemasaran, mencari order dan pembukuan. Keuntungan yang didapat sesuai kesepakatan dengan terlebih dahulu menyisihkan dana untuk kas kelompok. Jadi setiap anggota kelompok dapat menikmati keuntungan menjahit pakaian secara konveksi. Kekompakan dan berhasil Kube Emas Urai tidak lepas dari peran pendamping sosial yang selalu memberi motivasi, bimbingan, menjalin kerjasama dengan pihak lain dalam mempromosikan jahitan anggotanya.

Kube Dasa Mayayang berdiri di tahun 2005 beranggotakan janda yang sudah lanjut usia, kube ini termasuk produktif karena krupuk yang mereka buat sudah bisa dipasarkan hingga ke beberapa tempat di Banjarmasin sehingga kelompok ini bisa memiliki 2 unit tenda dan 100 buah kursi plastik, serta mendapat bantuan pengembangan (BPLS) tahun 2009 sebesar Rp. 30.000.000,- hingga kas yang ada sampai tahun 2011 sebesar Rp. 45.000.000,- yang disisihkan dari keuntungan. Dana tersebut disimpan pinjamkan pada anggota maksimum lima ratus ribu tanpa bunga dengan ketentuan harus dikembalikan dalam waktu tiga bulan dan jumlah anggota bertambah menjadi 15 orang. Sementara ketua kelompok bertanggungjawab dalam pembukuan. Keuntungan yang di dapat setiap hari dibagi untuk yang bertugas sesuai kesepakatan dengan terlebih dahulu menyisihkan untuk kas kelompok, sehingga setiap anggota akan menikmati keuntungan. Kekompakan dan berhasil Kube Dasa Maya tidak lepas dari peran pendamping sosial yang selalu memberi motivasi, bimbingan, dan mempromosikan hasil produksi (krupuk) anggotanya.

Kube Rakat yang berdiri pada tahun 2006 dan memiliki usaha lebih dari satu dan hasil

produksi mereka berupa kue sudah dapat masuk di beberapa toko kue di Kota Banjarmasin, mendapat bantuan pengembangan (BPLS) tahun 2009 sebesar Rp. 30.000.000,- sehingga kas yang ada sampai tahun 2011 sebesar Rp. 46.000.000,- yang disisihkan dari keuntungan. Dana tersebut disimpan pinjamkan pada anggota maksimum lima ratus ribu tanpa bunga dengan ketentuan harus dikembalikan dalam waktu tiga bulan. sementara ketua kelompok bertanggungjawab dalam pembukuan. Keuntungan yang di dapat setiap hari dibagi untuk yang bertugas sesuai kesepakatan dengan terlebih dahulu menyisihkan untuk kas kelompok. Sehingga setiap anggota akan menikmati keuntungan warung tiga hari sekali. Kekompakan dan berhasil Kube rakaat tidak lepas dari peran pendamping sosial yang selalu memberi motivasi, bimbingan, dan mempromosikan hasil produksi tersebut.

Diantara sepuluh Kube yang ada di Banjarmasin, salah satu contoh Kube yang berprestasi adalah Kube Hunafa Bersama yang berhasil mendapat prestasi sebagai Kube kategori maju dan mandiri. Kube Hunafa Bersama merupakan salah satu Kube mandiri yang sejak berdiri pada tahun 2007 dengan jumlah anggota sepuluh orang. Dari bantuan awal yang diberikan Kemensos Rp. 15.000.000,- (berupa perlengkapan penyewaan tenda), bantuan pengembangan Rp. 30.000.000,- dan bantuan Kube LKM tahun 2009 sebesar Rp. 25.000.000,- hingga jumlah kas kelompok sampai tahun 2011 Rp. 74.500.000,- pada saat ini dapat dilihat kinerja pendamping cukup baik dalam bekerjasama dengan anggotanya, sehingga usaha yang dikelola berkembang dalam waktu empat tahun jumlah anggota bertambah menjadi 33 (tiga puluh tiga) orang dan telah mencapai berbagai prestasi. Kube ini mengelola usaha penyewaan tenda, catering dan simpan pinjam. Keberhasilan Kube Hunafa Bersama antara lain: a) Meraih penghargaan Kube berprestasi II tahun 2010 di Tingkat kota Banjarmasin b) Meraih penghargaan Kube berprestasi I tahun 2011 di Tingkat kota Banjarmasin c) Menemani kunjungan peserta pendamping BLPS dari Balai Besar Pendidikan dan Pelatihan Kesejahteraan Sosial (B2P2KS) d) Menerima kunjungan dari Kementerian Sosial

RI. Aspek yang dinilai bagi pendamping Kube meliputi administrasi, selain membimbing para anggota dalam menyusun rencana kegiatan dan pengadministrasian.

Kube Mawar yang berdiri tahun 2007 dan memiliki usaha persewaan perlengkapan hajatan, simpan pinjam dan catering terlihat anggota kelompok dan pendamping sangat kompak. Mendapat bantuan kedua melalui program pemberdayaan fakir miskin (P2FM-BLPS) tahun 2009 sebesar Rp. 30.000.000,- sehingga jumlah modal UEP yang dijalankan sampai tahun 2011 sebesar Rp. 13.150.000,- dan saldo UEP sampai tahun 2011 sebesar Rp. 1.165.000,-. Kube ini sudah memiliki usaha lebih dari satu dan usaha simpan pinjam mereka berkembang pesat, sehingga dari usaha simpan pinjam tersebut mereka bisa membantu masyarakat sekitar selain anggota. Terlihat anggota kelompok dan pendamping sangat kompak, kekompakan dan berhasil. Kube Melati tidak lepas dari peran pendamping sosial yang selalu memberi motivasi, bimbingan, dan menjalin kerjasama dengan pihak lain.

Kube Papandaan berdiri pada tahun 2009 dan memiliki lebih dari satu usaha, ada yang menerima snack, berjualan nasi, rias pengantin, dan pengrajin kayu memiliki kas kelompok sebanyak Rp. 21.280.000,- dan memiliki kas di bank sebesar Rp. 2.640.000,- serta dana IKS sebesar Rp. 140.000,- yang disisihkan dari keuntungan. Dana tersebut disimpan pinjamkan pada anggota maksimum lima ratus ribu tanpa bunga dengan ketentuan harus dikembalikan dalam waktu tiga bulan. Sehingga setiap anggota akan menikmati keuntungan warung tiga hari sekali. Kekompakan dan berhasil Kube Melati tidak lepas dari peran pendamping sosial yang sangat bekerja keras dalam mengelola usaha dalam kelompoknya.

Kube Melati II yang berdiri pada tahun 2009 dan bergerak dalam usaha beternak ikan, sampai dengan penelitian ini dilakukan tidak mengalami peningkatan, baik klasifikasi maupun jenis usaha. Hal ini karena setiap mendapatkan uang dari penjualan ikan langsung dibagikan pada semua anggota. Pendamping dalam setiap pertemuan yang rutin diadakan dua minggu sekali sudah sering mengingatkan untuk menyisihkan sebagian uang sewa bagi pengembangan usaha.

Akan tetapi karena kondisi anggota Kube yang memang sangat kekurangan, hal tersebut tidak bisa teraliris.

Kube Sejahtera IV yang berdiri pada tahun 2007 dan memilih usaha pembuatan cincin dan simpan pinjam mendapat bantuan pengembangan BPLS tahun 2009 sebesar Rp. 30.000.000,- sehingga jumlah kas kelompok sampai tahun 2011 sebesar Rp. 47.970.000,- dan memiliki dana IKS sebesar Rp. 133.000,- yang disisihkan dari keuntungan. Dana tersebut disimpan pinjamkan pada anggota maksimum lima ratus ribu tanpa bunga dengan ketentuan harus dikembalikan dalam waktu tiga bulan. Warung makan dikelola secara bergilir tiga orang/hari, sementara ketua kelompok bertanggungjawab dalam pembukuan. Keuntungan yang di dapat setiap hari dibagi untuk yang bertugas sesuai kesepakatan dengan terlebih dahulu menyisihkan untuk kas kelompok. Sehingga setiap anggota akan menikmati keuntungan warung tiga hari sekali. Kekompakan dan berhasil Kube Melati tidak lepas dari peran pendamping sosial yang sangat bekerja keras dalam mengelola usaha dalam kelompoknya dan selalu memberi motivasi, bimbingan.

Keuntungan yang ada didalam kelompok usaha bersama (Kube) hasilnya selalu dibagikan kepada seluruh anggotanya sesuai dengan kontribusi anggota didalam kelompok, selain itu juga digunakan untuk mengembangkan modal usaha masing-masing anggota misalnya untuk mengembangkan usaha jual telur asin, dan menabung dari hasil yang didapat keuntungannya dimasukkan dalam kas kelompok, selain itu aset juga digunakan sebagai dana IKS dan simpan pinjam. Semula satu jenis usaha persewaan tenda dan berkembang menjadi usaha catering dan simpan pinjam.

Berdasarkan data yakni 10 Kube di kota Banjarmasin yang menjadi objek kajian ini, ternyata lima Kube (50%) masih pada kategori tumbuh dan lima Kube (50%) yang lain termasuk berkembang. Data pada tabel di atas juga menunjukkan, bahwa Kube yang berlokasi di kota Banjarmasin berdiri antara tahun 2005, 2006, 2007 dan 2009 dengan berbagai jenis kegiatan usaha disesuaikan dengan kondisi lingkungan dan kebutuhan masyarakat. Jenis usaha Kube

dapat dibedakan menjadi tiga, yakni bidang jasa, perdagangan, dan produksi. Jenis usaha bidang jasa meliputi persewaan tenda dan peralatan masak, perjahitan, catering, rias pengantin, dan simpan pinjam. Jenis usaha yang dikembangkan di bidang dagang yaitu jualan nasi soto, nasi campur dan nasi kebuli. Sementara usaha yang dikembangkan di bidang produksi diantaranya pembuatan krupuk, budidaya ikan nila, konveksi dan kerajinan perak (pembuatan cincin).

Anggota Kube juga mendapat pendampingan, untuk diberikan arahan dan memecahkan masalah yang dihadapi anggota Kube. Dari hasil wawancara dengan seorang pendamping Kube Rakat (Mu), mengatakan dengan selalu mendapat arahan dan melakukan kunjungan, anggota Kube lebih bersemangat dan aktif dalam setiap kegiatan yang diadakan, karena mereka merasa mendapat perhatian dan bimbingan penuh yang semula mereka merasa minder karena dari keluarga tidak mampu dan tidak tahu apa-apa menjadi mulai mengerti dan merasakan manfaat menjadi anggota Kube.

Manfaat Kube Bagi Anggota dan Masyarakat.

Keikutsertaan warga masyarakat miskin dalam mengikuti kegiatan Kube dapat dirasakan perubahan dan perbaikan baik dari sosial, ekonomi dan kelebagaannya. Dilihat dari kegiatan sosial, Kegiatan Kube telah memotivasi anggota kelompok agar aktif dalam setiap pertemuan dan juga memotivasi anggota agar mampu peduli terhadap lingkungannya. Selain itu, telah mendorong kerjasama antar anggota Kube dan antar Kube, kesetiakawanan sosial dan tanggung jawab sosial, melakukan iuran kesetiakawanan sosial (IKS), dan usaha kesejahteraan sosial (UKS). Hal yang dirasakan dalam kegiatan Kube oleh masyarakat dapat dilihat mulai dari keaktifan anggota Kube dalam kegiatan kemasyarakatan, dan perubahan perilaku positif tentang pendidikan, kesehatan, gizi, makanan dan kebersihan lingkungan.

Kegiatan ekonomi anggota Kube juga telah mampu menyamakan persepsi para anggota Kube atas dana stimulan sehingga dapat dikelola dengan baik, telah berupaya mengintensitas usaha dan jumlah jenis usaha dalam kelompok serta berupaya meningkatkan kualitas produk dan kemampuan mengakses sumber dan potensi

ekonomi. Anggota kelompok juga selalu berupaya merencanakan kegiatan usaha, dan mencari peluang pasar. Anggota Kube juga telah diberikan bimbingan kiat-kiat memupuk modal dan menabung, meningkatkan usaha simpan pinjam, dan menjalin kerjasama (kemitraan usaha). Kegiatan kelembagaan, anggota Kube dibimbing dalam penyusunan kepengurusan dan pembagian tugas, serta pengadministrasian, dan proses pengambilan keputusan dalam pertemuan anggota. Hal ini sesuai dengan pengertian kemiskinan, pada umumnya didefinisikan dari segi pendapatan ditambah keuntungan non material yang diterima seseorang. Secara luas kemiskinan meliputi kekurangan atau tidak memiliki pendidikan, keadaan kesehatan yang buruk, dan kekurangan transportasi yang dibutuhkan masyarakat (Edi Suharto, 2007:3). Sedangkan yang dimaksud fakir miskin adalah orang yang sama sekali tidak mempunyai kemampuan untuk memenuhi kebutuhan pokok yang layak bagi kemanusiaan atau orang yang mempunyai sumber mata pencaharian tetapi tidak memenuhi kebutuhan pokok yang layak bagi kemanusiaan (Depsos, 2001).

Keberhasilan dari sepuluh Kube yang ada di kota Banjarmasin tidak lepas dari peran serta aktif para anggota dan pengurusnya untuk melakukan perubahan kearah yang lebih baik. Peran serta anggota kelompok ditunjukkan melalui keaktifannya dalam kelompok tersebut yaitu selalu hadir pada pertemuan rutin yang telah disepakati. Anggota Kube juga memberikan contoh kedisiplinan dan taat pada kesepakatan. Disamping itu, dalam setiap pertemuan anggota Kube berniat untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga agar anak-anak generasi penerus tidak mengalami kemiskinan seperti orangtuanya. Anggota Kube juga mulai peduli terhadap pendidikan anak, semula mereka tidak begitu memikirkan masalah pendidikan buat anaknya sehingga anak-anak mereka banyak yang tidak bersekolah lalu setelah menjadi anggota Kube pola pikir mereka berubah menjadi lebih baik tentang pendidikan anak-anaknya dan mendorong untuk bersekolah serta mementingkan masalah pendidikan demi masa depan mereka yang lebih baik.

Anggota Kube semakin terus berusaha lebih maju sesuai dengan kemampuannya dalam meningkatkan usaha yang mereka kelola. Disamping itu, pendamping juga menjalin relasi untuk bekerjasama dengan pihak luar dalam rangka peningkatan usaha anggota Kube didampinginnya, memberi keyakinan kepada anggota untuk lebih percaya diri dalam bermasyarakat, dan bisa bersosialisasi dengan pihak luar. Hasil nyata dari mereka menjadi anggota Kube diantaranya perubahan keikutsertaan anggota Kube terhadap kegiatan kemasyarakatan. Semula mereka enggan untuk terlibat dalam kerja bakti dan ronda karena merasa sebagai orang miskin. Dalam perkembangannya anggota Kube sudah mau berpartisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan sepanjang tidak terlalu dibebani dengan iuran uang. Kepercayaan diri anggota Kube juga motivasi dan dorongan untuk selalu mencari peluang meningkatkan kesejahteraan keluarga.

Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Kube.

Penelitian ini ditemukan faktor pendukung dan penghambat penanganan kemiskinan melalui Kube. Faktor yang mendukung diantaranya semangat anggota kelompok yang cukup tinggi dalam upaya peningkatan kesejahteraan sosial melalui Kube. Anggota aktif dalam mengadakan kegiatan usaha, semangat dan mau mengikuti pertemuan rutin, pengelolaan administrasi dan keuangan dilakukan secara baik sehingga tidak menimbulkan kecurigaan, serta kuatnya rasa ikatan persaudaraan diantara anggota. Disamping itu, tokoh masyarakat mendukung adanya program pengentasan kemiskinan melalui Kube. Aparat desa ataupun tokoh masyarakat selalu meluangkan waktu dan untuk ikut memberikan bimbingan Kube. Jenis usaha yang dipilih Kube sesuai dengan potensi setempat, dan banyak sumberdaya sosial dan sumberdaya alam yang dapat dikembangkan untuk mendukung kemajuan Kube. Sisi legislasi telah diterbitkan Perda No. 14/ Tahun 2011 tentang Keterlibatan Semua Sektor dalam Penanganan Kemiskinan, meskipun dalam implementasinya koordinasi lintas sektor masih perlu ditingkatkan.

Faktor penghambat penanganan kemiskinan melalui Kube: rendahnya tingkat pendidikan anggota kelompok yang menyebabkan kurangnya kemampuan untuk mengelola Kube. Kondisi ini yang mengakibatkan usaha yang dilakukan kurang dapat berkembang, anggota peserta susah memahami hal baru karena terbiasa seperti kondisi sebelumnya, sehingga usaha mereka terbatas dan tidak berani berspekulasi untuk membuka usaha lain. Kurangnya keterbukaan antar pengurus dan anggota dalam mengelola usaha bersama, yang akhirnya mendorong rendahnya partisipasi dan semangat kebersamaan diantara para anggota Kube serta kurang kondusifnya iklim kerja kelompok. Anggota kelompok cenderung memanfaatkan dana tersebut untuk keperluan konsumtif bukan untuk usaha produktif. Lokasi yang susah dijangkau sehingga butuh waktu dan sarana transportasi untuk pemasaran hasil usaha. Tiadanya monitoring dari dinas terkait perihal ini membuat anggota Kube kurang bersemangat dalam mengembangkan usaha karena mereka merasa kurang diperhatikan

D. SIMPULAN

Dari data penelitian diperoleh kesimpulan kegiatan kesepuluh kube yang ada dapat implementasi ada satu Kube yang berprestasi kategori maju dan mandiri, empat kategori tumbuh dan lima kategori Kube berkembang. Keberhasilan Kube yang berkategori maju dan mandiri dikarenakan kinerja pendamping yang cukup baik dalam bekerjasama dengan anggotanya dan kegiatan yang dilakukan lebih banyak sehingga lebih bermanfaat bagi anggota dan masyarakat, mereka melakukan kegiatan kelembagaan, sosial dan ekonomi. Usahanya antara lain penyewaan tenda, catering dan simpan pinjam, selama empat tahun dari jumlah anggota 10 orang menjadi 33 orang.

Empat Kube yang berkategori tumbuh juga melakukan kegiatan kelembagaan, sosial dan ekonomi. Dari keempat Kube tumbuh mereka melakukan usaha antara lain penyewaan tenda, warung nasi/soto, menjahit, pembuat krupuk, penyewaan klotok, kue kering, rias pengantin dan simpan pinjam, jumlah anggota 10 orang. Keberhasilannya juga dipengaruhi kinerja

pendamping yang cukup baik dalam bekerjasama dengan anggotanya dan kegiatan yang dilakukan lebih banyak sehingga lebih bermanfaat bagi anggota dan masyarakat, mereka melakukan kegiatan kelembagaan, sosial dan ekonomi.

Lima Kube yang kategori berkembang, kube yang berkembang ini melakukan kegiatan kelembagaan, sosial dan ekonomi. Usahnya antara lain penyewaan tenda, catering dan simpan pinjam jumlah anggota 10 orang. Keberhasilan juga dipengaruhi kinerja pendamping yang cukup baik dalam bekerjasama dengan anggotanya dan kegiatan yang dilakukan lebih banyak sehingga lebih bermanfaat bagi anggota dan masyarakat, mereka melakukan kegiatan kelembagaan, sosial dan ekonomi.

Faktor penghambat penanganan kemiskinan melalui Kube: rendahnya tingkat pendidikan anggota kelompok yang menyebabkan kurangnya kemampuan untuk mengelola Kube. Kondisi ini yang mengakibatkan usaha yang dilakukan kurang dapat berkembang, anggota peserta susah memahami hal baru karena terbiasa seperti kondisi sebelumnya, sehingga usaha mereka terbatas dan tidak berani berspekulasi untuk membuka usaha lain. Kurangnya keterbukaan antar pengurus dan anggota dalam mengelola usaha bersama, yang akhirnya mendorong rendahnya partisipasi dan semangat kebersamaan diantara para anggota Kube serta kurang kondusifnya iklim kerja kelompok. Anggota kelompok cenderung memanfaatkan dana tersebut untuk keperluan konsumtif bukan untuk usaha produktif. Lokasi yang susah dijangkau sehingga butuh waktu dan sarana transportasi untuk pemasaran hasil usaha. Tiadanya monitoring dari dinas terkait perihal ini membuat anggota Kube kurang bersemangat dalam mengembangkan usaha karena mereka merasa kurang diperhatikan.

Rekomendasi. Kube perlu tertib administrasi (pencatatan dan pelaporan) dalam pengelolaan Kube, perlu peningkatan kualitas mutu hasil produksi dan perluasan pemasaran, perlu membangun dan perluasan jejaring serta aktif dalam mengakses sumber ke berbagai lembaga terkait agar dapat meningkatkan sumber daya manusia pengurus, peningkatan kualitas mutu dan perluasan pemasaran seperti: mengikuti

pelatihan manajemen organisasi dan pengelolaan keuangan dari Dinas Perdagangan dan Koperasi, Konsultasi ke Dinas Peternakan tentang teknik beternak atau bertanam, mengikuti pelatihan teknik pengelolaan hasil produksi pertanian dari Dinas Perindustrian, untuk mendapatkan standar kualitas hasil produksi menghubungi Dinas Kesehatan.

Pemerintah daerah perlu peningkatan koordinasi (program) dengan instansi terkait, baik dalam proses pembentukan, pelaksanaan maupun dalam pengembangan Kube, perlu adanya pendampingan dan peningkatan hubungan kemitraan dengan berbagai pihak terkait dalam rangka meningkatkan kualitas dan kuantitas produk untuk mencapai hasil usaha dan perkembangan Kube yang optimal, perlu peningkatan kelengkapan sarana/prasarana, pengadaan intensif yang memadai bagi pendamping dan waktu pendampingan yang intensif dalam rangka menunjang perkembangan Kube.

Kemensos direkomendasikan bagi Pusat Pendidikan dan Pelatihan Kesejahteraan Sosial (Pusdiklat Kesos) dan Balai Besar Pendidikan dan Pelatihan Kesejahteraan Sosial (B2P2KS) dalam pelaksanaan persiapan pemberdayaan (diklat) terhadap sasaran Kube juga perlu dialokasikan waktu yang cukup, materi/kurikulum yang relevan, sarana/prasarana yang relatif memadai dan praktik lapangan yang cukup. Sehingga Keluarga Binaan Sosial (KBS) dapat lebih memahami bagaimana mengelola Kube dengan baik. Demikian juga dalam peningkatan SDM pendamping Kube, hendaknya menggunakan fasilitator/narasumber/praktisi yang memiliki kompetensi memadai dan memiliki pengalaman praktis dalam bidang pendampingan, sehingga ilmu/materi yang diberikan kepada sasaran lebih aplikatif (lebih teoritis).

Diucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam pelaksanaan penelitian, hingga tersusun naskah ini.

PUSTAKA ACUAN

- Edi, Suharto, 20014. *Sosial Well Problem and Social Wole in ndonesia*, Bandung: Sinema.
Etty Padmiati dan Suryani, 2012. *Penanggulangan*

Kemiskinan Melalui Pemberdayaan Masyarakat. Yogyakarta: B2P3KS.

Haryanti Roebiyanto, dkk, 2011. *Dampak Sosial Ekonomi Program Penanganan Kemiskinan Melalui Kube*, Jakarta: P3KS.

Istiana Hermawati, 2000. *Penelitian Evaluatif Tentang Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keberhasilan dan Kegagalan Kube di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*, Yogyakarta: B2P3KS.

Istiana Hermawati, 2005. *Studi Evaluasi Efektivitas Kube Dalam Pengentasan Keluarga Miskin di Era Otonomi Daerah*, Yogyakarta: B2P3KS.

Istiana Hermawati, 2011. *Evaluasi Program Kelompok Usaha Bersama*, Yogyakarta: B2P3KS.

Kementerian Sosial, 2011. *Pedoman umum penanggulangan kemiskinan perkotaan tahun 2011*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pemberdayaan Sosial dan Penanggulangan Kemiskinan dan Direktorat Penanggulangan Kemiskinan Perkotaan.

Kementerian Sosial, 2012. *Profil Kube Perempuan Hasil Pemberdayaan Penanggulangan Kemiskinan Perkotaan Tahun 2012*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pemberdayaan Sosial dan Penanggulangan Kemiskinan dan Direktorat Penanggulangan Kemiskinan Perkotaan.

Kementerian Sosial, 2013. *Supervisor Pendampingan Sosial Kube Perkotaan*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pemberdayaan Sosial dan Penanggulangan Kemiskinan.

Kissumi Diyanayati dan Sunit Agus Tri Cahyono, 2009. *Peran Pendamping Sosial Masyarakat*, Yogyakarta: B2P3KS.

Kube Hunafa Bersama II, 2013. *Profil Kube Hunafa Bersama II Pemberdayaan Fakir Miskin di Kota Banjarmasin*.

Suharto Edi, 2005. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat. Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerja Sosial*, Bandung: Refika Aditama.

Sunit Agus Tri Cahyono, 2008. *Pendamping Sosial Perlukah*, Yogyakarta: B2P3KS.

